

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, tentunya memiliki landasan atau dasar-dasar yang digunakan sebagai acuan untuk mengkoreksi atau mengevaluasi penelitian. Penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam menentukan metode yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat sumber atau penelitian terdahulu sebagai dasar dan landasan teori untuk melaksanakan penelitian, diantaranya:

1. (Chairul, 2020) melakukan penelitian dengan judul “ Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi sedangkan data diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan kearifan lokal tersebut adalah agama mengajarkan, adat memakai, saling tenggang rasa, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, saling menjaga hubungan kekeluargaan, hidup dikandung adat, mati dikandung tanah; dapat musibah diimbaukan, dapat kebaikan diimbaukan; yang tua dihormati, yang muda disayangi, yang sebaya dikawani; dan seia sekata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat adat Silungkang.
2. (Muntaha, 2021) melakukan penelitian dengan judul “Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Bekarang di Desa Jambi Kecil” penelitian ini

menggunakan Penelitian kualitatif etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia. dalam konteks perkembangan komunikasi dalam kehidupan sosial dan budaya. Metode penelitian kualitatif etnografi bertujuan untuk mendokumentasikan, menggambarkan, dan menjelaskan berbagai aspek adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, agama, dan bahasa yang ada dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada nilai tradisi "Bekarang" yang terdapat di desa Jambi Kecil dengan menggunakan metode analisis isi. Peneliti menggunakan analisis isi ini guna mencari informasi lebih dalam dan memperoleh pesan dari nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Bekarang tersebut. Dengan dikelompokkannya data dari hasil penelitian tersebut, maka mempermudah peneliti untuk menganalisis lebih lanjut. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali kearifan lokal dan budaya masyarakat.

3. (Ningsih, 2017) mengenai akuntansi budaya di Papua menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengkaji praktik ekonomi dalam masyarakat adat Papua. Metode etnografi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam budaya, norma, dan nilai-nilai yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya tanah dan tanaman, di komunitas tersebut.
4. (Widyawati, 2019) mengenai Akuntansi Budaya di Suku Dayak, Widyawati menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dalam penelitiannya. Pendekatan ini dipilih karena praktik akuntansi budaya dalam masyarakat adat Dayak tidak dapat diukur hanya dengan angka atau data kuantitatif, melainkan harus dilihat dalam konteks sosial,

budaya, dan spiritual. Observasi lapangan dilakukan oleh peneliti untuk mengamati langsung bagaimana masyarakat Dayak mengelola sumber daya alam mereka, seperti tanah dan hasil pertanian. Selain itu, Widyawati juga melakukan wawancara mendalam dengan anggota komunitas adat Dayak, termasuk tetua adat, untuk menggali pemahaman mereka tentang pengelolaan sumber daya alam, yang lebih berbasis pada nilai sosial dan kekerabatan daripada keuntungan material. Tujuan dari penelitian Widyawati adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana akuntansi budaya diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam di masyarakat adat Dayak, khususnya dalam hal distribusi dan pertukaran barang. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam masyarakat Dayak, nilai sosial dan kekerabatan memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana kekayaan alam dikelola dan dibagikan.

5. (Rini, 2015) mengenai Sistem Akuntansi Budaya dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Masyarakat Adat Bugis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dalam penelitiannya. Pendekatan ini dipilih karena praktik akuntansi budaya dalam masyarakat adat Bugis berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam, yang tidak dapat diukur hanya dengan angka atau data kuantitatif. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati langsung praktik ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, terutama dalam pengelolaan sumber daya alam, seperti hasil laut dan

pertanian. Selain itu, wawancara mendalam dengan anggota masyarakat adat Bugis, termasuk para tetua adat dan pemangku kepentingan lainnya, digunakan untuk menggali pemahaman mereka mengenai cara mereka mengelola kekayaan alam dalam konteks budaya dan sosial mereka. Pendekatan partisipatif juga digunakan, di mana peneliti terlibat langsung dalam beberapa kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik akuntansi budaya dalam pengelolaan sumber daya alam di masyarakat adat Bugis. Rini bertujuan untuk menggali bagaimana nilai-nilai sosial dan kekerabatan berperan dalam pengelolaan hasil laut dan pertanian di komunitas tersebut bersama dan keseimbangan alam.

6. (Sopannah, 2021) Nilai Kearifan Lokal Kesenian Bantengan dalam Implementasi Akuntansi metode ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnometodologi, yang memfokuskan pada analisis budaya kesenian Bantengan dari perspektif akuntansi budaya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipatif untuk memahami dinamika sosial dan akuntansi yang terjadi dalam komunitas yang melaksanakan seni Bantengan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam seni Bantengan dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dengan konsep-konsep akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga ingin menyoroti penerapan akuntansi budaya dalam pelestarian dan

pengelolaan seni tradisional Bantengan.

7. (Tarigan, 2020)Akuntansi Budaya dalam Tradisi Belis pada Masyarakat Adat Sikka penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat adat Sikka untuk memahami bagaimana praktik akuntansi diterapkan dalam konteks budaya setempat. Tujuan penelitian ini Untuk menganalisis penerapan akuntansi dalam tradisi belis yang dilakukan dalam prosesi adat perkawinan masyarakat Sikka dan untuk menggali dimensi sosial, ekonomi, dan budaya dalam transaksi belis, serta bagaimana transparansi dan akuntabilitas diperhatikan dalam setiap tahapannya.
8. (Ayub et al., 2022)Menggali Nilai Kearifan Lokal dalam Akuntansi Studi pada Budaya Toraja"Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik akuntansi dan biaya-biaya yang digunakan pada pelaksanaan tradisi penebusan Kembar Mayang pada pernikahan adat Jawa di Desa Sidoharjo. Penelitian ini menggunakan kerangka metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Interaksionalisme Simbolik. Penelitian ini berangkat dari fenomena pernikahan masyarakat Suku Jawa yang berada di Gorontalo dimana dalam pelaksanaan tradisinya memerlukan biaya yang dikeluarkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya biaya pengeluaran yang dikeluarkan untuk tradisi ini, diantaranya, biaya adat, biaya operasional. Biaya adat terdiri dari biaya penyediaan bahan dan biaya sajen.

9. (Budianto et al., 2022) menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana budaya akuntansi diterapkan di berbagai level, yaitu keluarga, masyarakat, dan bisnis di Indonesia. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami siklus keuangan dan praktik akuntansi yang terkait dengan nilai budaya setempat. Hasil penelitian kemudian dianalisis untuk menggambarkan bagaimana budaya akuntansi berkembang di setiap level dan bagaimana budaya tersebut berinteraksi dengan nilai-nilai lokal dan tradisional.
10. (Bertina, 2019) Akuntansi Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Kabupaten Sikka, NTT Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami praktik sosial dalam masyarakat adat Sikka, khususnya terkait dengan sistem pemberian Belis pada upacara perkawinan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif di desa Watugong untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana Belis sebagai bagian dari tradisi perkawinan masyarakat Sikka juga berfungsi sebagai sistem akuntansi budaya. Belis tidak hanya berfungsi sebagai simbol penghormatan dalam konteks sosial dan

budaya, tetapi juga mencerminkan prinsip akuntansi yang mendalam mengenai pertukaran nilai dan sumber daya dalam komunitas tersebut.

11. (Narayan & Oru, 2024) Accounting as a Social and Moral Practice: Bridging Cultures, Balancing Indigenous Factors, and Fostering Social Accountability Penelitian ini dilakukan di Kepulauan Solomon dan menggunakan pendekatan kualitatif kritis dengan metode studi kasus etnografi. Tujuannya untuk mengeksplorasi praktik akuntansi pada masyarakat adat yang tidak menggunakan sistem akuntansi formal, tetapi mengandalkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan dalam pengelolaan sumber daya. Peneliti menemukan bahwa akuntansi dalam masyarakat adat berfungsi sebagai sarana pertanggungjawaban sosial yang melibatkan simbolisme budaya, ritual adat, dan struktur sosial yang sakral. Praktik ini mencerminkan nilai moral dan spiritual, serta menunjukkan bahwa akuntansi merupakan praktik kontekstual yang tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal.

2.1 Tabel Penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	(Chairul, 2020)	“Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang”	Penelitian ini berfokus pada tradisi moncaliak yaitu praktik adat yang berkaitan dengan prosesi adat untuk anak anak sedangkan penelitian saya berfokus pada	Kedua penelitian sama-sama membahas tentang kearifan lokal yang menjadi bagian penting dari tradisi masyarakat adat tertentu. Arni meneliti tradisi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat

			tradisi ghang bhaku wru.dan bertujuan untuk mengali nilai sosial dan budaya yang ada di daerah mereka masing -masing	<i>Mancoliak Anak</i> pada masyarakat adat Silungkang, sementara saya mengeksplorasi budaya makan padi baru <i>Ghang Bhaku Wru</i> pada Suku Mulu.	adat Silungkang.
2	(Muntaha, 2021)	Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Bekarang di Desa Jambi Kecil”	Perbedaannya adalah Afif Muntaha meneliti di Desa Jambi Kecil, yang kemungkinan berada di Jambi, Sumatera.sedangkan saya berada di mulu kabupaten ngada NTT. Afif Muntaha Fokus pada nilai kearifan lokal dari perspektif sosial dan lingkungan. Sedangkan saya Mengaitkan kearifan lokal dengan akuntansi budaya, yang lebih spesifik dalam konteks pelaporan atau dokumentasi nilai tradisi.	Persamaan penelitian ini adalah Keduanya membahas kearifan lokal yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat adat. Sama-sama menggunakan pendekatan budaya dalam memahami tradisi masyarakat. Kedua penelitian mengeksplorasi tradisi adat yang memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual. asyarakat adat menjadi fokus utama dalam mengungkap tradisi lokal yang ada di masyarakat tersebut	Penelitianini bertujuan untuk mendokumentasikan, menggambarkan, dan menjelaskan berbagai aspek adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, agama, dan bahasa yang ada dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada nilai tradisi "Bekarang" yang terdapat di desa Jambi Kecil dengan menggunakan metode analisis isi. Peneliti menggunakan analisis isi ini guna mencari informasi lebih dalam dan

					memperoleh pesan dari nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Bekarang tersebut. Dengan dikelompokkannya data dari hasil penelitian tersebut, maka mempermudah peneliti untuk menganalisis lebih lanjut. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali kearifan lokal dan budaya masyarakat. Pendekatan ini akan membantu peneliti dalam menginterpretasikan dan menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan budaya, sistem nilai, ritual, pandangan hidup, dan aspek-aspek lain dari kelompok orang di dalam masyarakat
--	--	--	--	--	--

					tersebut.
3	(Ningsih, 2017)	akuntansi budaya di Papua	Perbedaannya adalah Masyarakat adat di Papua, yang memiliki karakteristik budaya khas Papua Suku Mulu di Kabupaten Ngada, NTT, yang memiliki budaya unik dengan tradisi makan padi baru. Tradisi yang berhubungan dengan praktik ekonomi atau sosial di Papua, tradisi <i>Ghang Bhaku Wru</i> , yang terkait dengan ritual makan padi baru sebagai simbol syukur dan kesejahteraan dan Fokus pada pengungkapan aspek akuntansi budaya yang mungkin lebih terarah pada praktik ekonomi lokal di Papua sedangkan saya lebih ke Mengintegrasikan akuntansi budaya dalam konteks tradisi adat dengan fokus pada ritual dan simbolisme padi baru.	Kedua penelitian sama-sama membahas akuntansi budaya, yaitu penghubungan antara praktik budaya lokal dengan prinsip atau konsep akuntansi. Penelitian ini sama-sama berfokus pada masyarakat adat untuk mengeksplorasi praktik budaya yang memiliki nilai sosial, ekonomi, dan spiritual. Penelitian ini sama-sama berfokus pada masyarakat adat untuk mengeksplorasi praktik budaya yang memiliki nilai sosial, ekonomi, dan spiritual. Penelitian. saya dan Ningsih sama-sama berupaya mendokumentasikan atau merepresentasikan nilai tradisi dalam konteks akuntansi budaya	Penelitian ini menggunakan Metode etnografi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam budaya, norma, dan nilai-nilai yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya tanah dan tanaman, di komunitas tersebut.

4	(Widyawati, 2019)	mengenai Akuntansi Budaya di Suku Dayak.	Widyawati Suku Dayak di Kalimantan, yang memiliki tradisi dan budaya khas masyarakat Dayak sedangkan saya Suku Mulu di Kabupaten Ngada, NTT, dengan tradisi makan padi baru <i>Ghang Bhaku Wru</i> Widyawati Tradisi budaya Suku Dayak secara umum, termasuk praktik budaya terkait ekonomi atau sosial Tradisi <i>Ghang Bhaku Wru</i> , yang berfokus pada ritual makan padi baru sebagai simbol syukur dan kesejahteraan	Kedua penelitian membahas akuntansi budaya, yaitu penghubungan antara praktik budaya lokal dengan konsep atau prinsip akuntansi dalam konteks masyarakat adat. Baik penelitian Widyawati maupun saya sama-sama berfokus pada masyarakat adat untuk menggali nilai-nilai tradisi mereka. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif (kemungkinan etnografi) untuk memahami tradisi dan praktik budaya dari perspektif lokal. Penelitian ini sama-sama berusaha merepresentasikan nilai-nilai budaya adat ke dalam bentuk yang terstruktur atau terkonsep, seperti akuntansi.	Tujuan dari penelitian Widyawati adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana akuntansi budaya diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam di masyarakat adat Dayak, khususnya dalam hal distribusi dan pertukaran barang. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam masyarakat Dayak, nilai sosial dan kekerabatan memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana kekayaan alam dikelola dan dibagikan. Widyawati juga ingin memperlihatkan bahwa dalam komunitas ini, praktik
---	-------------------	--	--	---	--

					ekonomi sering kali berbentuk pertukaran barang dan sistem barter yang tidak dihitung dalam bentuk uang, namun tetap memiliki nilai sosial yang sangat signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang akuntansi budaya yang tidak hanya mengutamakan aspek materi, tetapi juga aspek sosial dan hubungan antar anggota komunitas adat.
5	(Rini, 2015)	Sistem Akuntansi Budaya dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Masyarakat Adat Bugis	Widyawati Suku Dayak di Kalimantan, yang memiliki tradisi dan budaya khas masyarakat Dayak. Saya Suku Mulu di Kabupaten Ngada, NTT, dengan tradisi makan padi baru	Kedua penelitian membahas akuntansi budaya, yaitu penghubungan antara praktik budaya lokal dengan konsep atau prinsip akuntansi dalam konteks masyarakat adat.	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik akuntansi budaya dalam pengelolaan sumber daya alam di masyarakat

			<i>Ghang Bhaku Wru.</i>serta Menjelaskan praktik akuntansi budaya secara luas di masyarakat Dayak dan kaitannya dengan tata kelola lokal.	Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif (kemungkinan etnografi) untuk memahami tradisi dan praktik budaya dari perspektif lokal. Baik penelitian Widyawati maupun saya sama-sama berfokus pada masyarakat adat untuk menggali nilai-nilai tradisi mereka.	adat Bugis. Rini bertujuan untuk menggali bagaimana nilai-nilai sosial dan kekerabatan berperan dalam pengelolaan hasil laut dan pertanian di komunitas tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam masyarakat Bugis, praktik ekonomi dan transaksi sumber daya alam tidak hanya dilihat sebagai kegiatan untuk memperoleh keuntungan material, tetapi juga untuk menjaga kelangsungan hidup bersama dan keseimbangan alam. Selain itu, Rini ingin memperlihatkan bahwa pengelolaan sumber daya alam dalam masyarakat
--	--	--	--	---	--

					Bugis sangat dipengaruhi oleh prinsip gotong royong dan saling berbagi, yang lebih mengutamakan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan daripada pencapaian keuntungan individu.
6	(Sopanah , 2021)	Nilai Kearifan Lokal Kesenian Bantengan dalam Implementasi Akuntansi	perbedaan dari penelitian ini adalah Membahas <i>kesenian Bantengan</i> , yaitu seni pertunjukan yang memadukan tarian, musik, dan nilai spiritual yang erat kaitannya dengan komunitas tertentu di Jawa Timur. Menyoroti seni pertunjukan sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang direpresentasikan dalam akuntansi.	Kedua penelitian sama-sama mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diimplementasikan dalam akuntansi budaya. Baik penelitian Ana Sopanah maupun skripsi saya sama-sama menyoroti kearifan lokal sebagai sumber nilai sosial, budaya, dan spiritual dalam masyarakat. Penelitian ini sama-sama menyoroti makna filosofis yang terkandung dalam budaya lokal, seperti hubungan manusia dengan komunitas, alam,	Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipatif untuk memahami dinamika sosial dan akuntansi yang terjadi dalam komunitas yang melaksanakan seni Bantengan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam seni Bantengan dan bagaimana

				atau nilai spiritual.	nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dengan konsep-konsep akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga ingin menyoroti penerapan akuntansi budaya dalam pelestarian dan pengelolaan seni tradisional Bantengan.
7	(Tarigan, 2020)	Akuntansi Budaya dalam Tradisi Belis pada Masyarakat Adat Sikka	Perbedaannya adalah Dr. Roni Tarigan menganalisis tradisi Belis sebagai sistem akuntansi budaya yang berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dan hubungan keluargaan penelitian saya menginterpretasikan ritual makan padi baru sebagai ekspresi rasa syukur dan representasi nilai budaya dalam akuntansi.	Kedua penelitian sama-sama mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diimplementasikan dalam akuntansi budaya. Baik penelitian Ana Sopanah maupun skripsi saya sama-sama menyoroti kearifan lokal sebagai sumber nilai sosial, budaya, dan spiritual dalam masyarakat. Penelitian ini sama-sama menyoroti makna filosofis yang terkandung dalam budaya lokal, seperti hubungan manusia dengan	Tujuan penelitian ini Untuk menganalisis penerapan akuntansi dalam tradisi belis yang dilakukan dalam prosesi adat perkawinan masyarakat Sikka dan untuk menggali dimensi sosial, ekonomi, dan budaya dalam transaksi belis, serta bagaimana transparansi dan akuntabilitas diperhatikan dalam setiap

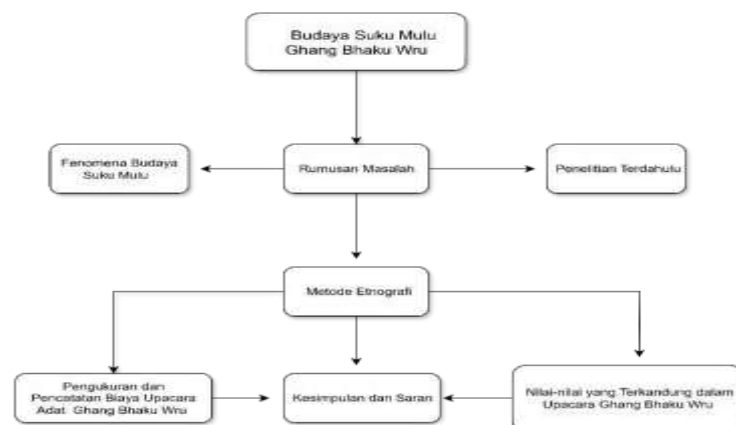
				komunitas, alam, atau nilai spiritual.	tahapannya.
8	(Ayub et al., 2022)	Menggali Nilai Kearifan Lokal dalam Akuntansi: Studi pada Budaya Toraja"	Desi Ingrid. Berfokus pada budaya masyarakat Toraja secara umum, termasuk berbagai aspek kearifan lokal yang direpresentasikan dalam akuntansi budaya. Berfokus pada tradisi spesifik, dan saya lebih spesifik yaitu makan padi baru 'Ghang Bhaku Wru', yang merupakan bagian dari budaya agraris masyarakat Suku Mulu.	Persamaan Keduanya sama-sama mengeksplorasi hubungan antara tradisi lokal dan penerapannya dalam akuntansi budaya. penelitian ini sama-sama berpusat pada kearifan lokal yang melekat dalam tradisi masyarakat adat sebagai sumber nilai budaya. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali nilai, makna, dan representasi budaya lokal dalam sistem akuntansi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya biaya pengeluaran yang dikeluarkan untuk tradisi ini, diantaranya: biaya adat, biaya operasional. Biaya adat terdiri dari biaya penyediaan bahan dan biaya sajen. Biaya operasional terdiri dari biaya konsumsi dan biaya jasa perangkat. Semua simbol-simbol yang terdapat dalam Kembar Mayang merupakan keunikan dalam tradisi pernikahan Suku Jawa
9	(Budianto et al., 2022)	Budaya Akuntansi Indonesia	Budiyanto Meneliti budaya akuntansi secara umum di seluruh	Keduanya membahas akuntansi budaya sebagai wujud penerapan nilai-	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan

			Indonesia, mencakup banyak tradisi, praktik, dan sistem yang membentuk budaya akuntansi Indonesia dan saya meneliti yang Berfokus pada tradisi spesifik, yaitu ritual makan padi baru <i>Ghang Bhaku Wru</i> di masyarakat adat Suku Mulu, Ngada, NTT.	nilai lokal dalam konteks tradisi atau budaya Indonesia. Penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai salah satu fondasi dalam memahami budaya akuntansi di Indonesia. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna budaya dari sudut pandang masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan nilai budaya lokal, yang mendukung keberlanjutan tradisi sebagai bagian dari identitas bangsa.	an dan menganalisis bagaimana budaya akuntansi diterapkan di berbagai level, yaitu keluarga, masyarakat, dan bisnis di Indonesia. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami siklus keuangan dan praktik akuntansi yang terkait dengan nilai budaya setempat. Hasil penelitian kemudian dianalisis untuk menggambarkan bagaimana budaya akuntansi berkembang di setiap level dan bagaimana
--	--	--	---	--	---

					budaya tersebut berinteraksi dengan nilai-nilai lokal dan tradisional.
10	(Bertina, 2019)	Akuntansi Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Kabupaten Sikka, NTT	Bertina S. Widyawati Berfokus pada tradisi Belis, yaitu mahar adat yang menjadi bagian penting dalam pernikahan adat masyarakat Sikka dan saya Berfokus pada tradisi Ghang Bhaku Wru, yaitu ritual makan padi baru yang berhubungan dengan syukur atas hasil panen.	Kedua penelitian sama-sama mengeksplorasi penerapan konsep akuntansi dalam tradisi budaya masyarakat lokal. penelitian Bertina maupun skripsi Anda berfokus pada tradisi adat yang memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam tradisi masyarakat adat. Kedua penelitian menggali nilai-nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang tercermin dalam tradisi, seperti hubungan manusia dengan komunitas, alam, dan budaya.	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana Belis sebagai bagian dari tradisi perkawinan masyarakat Sikka juga berfungsi sebagai sistem akuntansi budaya. Belis tidak hanya berfungsi sebagai simbol penghormatan dalam konteks sosial dan budaya, tetapi juga mencerminkan prinsip akuntansi yang mendalam mengenai pertukaran nilai dan sumber daya dalam komunitas tersebut. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana

					kearifan lokal dapat dijadikan landasan dalam praktik akuntansi, yang memperhitungkan nilai sosial, komitmen antar keluarga, dan keseimbangan dalam hubungan sosial masyarakat adat.
11.	Narayan, A.K. & Oru, M. (2024)	<i>Accounting as a Social and Moral Practice: Bridging Cultures, Balancing Indigenous Factors, and Fostering Social Accountability</i> (Meditari Accountancy Research, Vol	Sama-sama menyoroti praktik akuntansi yang berbasis nilai-nilai budaya lokal dan bukan hanya pada sistem teknis formal. Menekankan nilai moral dan sosial dalam pertanggungjawaban komunitas.	Penelitian Narayan dilakukan di Kepulauan Solomon dan bersifat internasional, sedangkan penelitian Leon berfokus pada upacara adat Suku Mulu di Indonesia. Penelitian Narayan lebih menekankan pengaruh akuntansi terhadap struktur sosial modern.	Praktik akuntansi pada masyarakat adat tidak bersifat universal, melainkan kontekstual dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal, seperti spiritualitas, tanggung jawab kolektif, dan legitimasi adat. Akuntansi juga dilihat sebagai praktik sosial dan moral,

					bukan sekedar teknis.
--	--	--	--	--	-----------------------



Kerangka Berpikir Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Kerangka berpikir adalah struktur atau pola yang digunakan untuk menyusun dan mengorganisir pemikiran dalam suatu topik atau masalah. Dalam konteks penelitian atau skripsi, kerangka berpikir sering kali berfungsi sebagai peta jalan yang menghubungkan berbagai konsep, teori, dan variabel yang akan diteliti, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami alur pemikiran penulis.

Secara umum, kerangka berpikir dapat dijelaskan dengan beberapa elemen:

1. Identifikasi Masalah

Menyatakan masalah yang ingin dipecahkan atau dibahas dalam penelitian. Ini menjadi titik awal dalam kerangka berpikir, mengarah pada pertanyaan yang perlu dijawab.

2. Tujuan dan Fokus Penelitian

Mengklarifikasi tujuan utama dari penelitian dan fokus pada apa yang ingin dicapai, agar pembaca bisa memahami dengan jelas arah penelitian.

3. Tinjauan Pustaka dan Teori Pendukung

Menyajikan teori-teori atau konsep-konsep yang relevan yang akan menjadi dasar dalam menganalisis atau memahami masalah yang diteliti.

4. Hipotesis atau Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti bisa mengajukan hipotesis (jika penelitian bersifat kuantitatif) atau pertanyaan penelitian (untuk penelitian kualitatif) yang menjadi fokus untuk dijawab.

5. Proses atau Metode yang Digunakan

Menjelaskan bagaimana cara peneliti akan mengumpulkan data dan menganalisis informasi untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis.

6. Kesimpulan yang Diharapkan

Mencakup prediksi atau hasil yang diharapkan setelah melakukan penelitian, yang akan menjawab pertanyaan atau memverifikasi hipotesis yang diajukan. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi praktik akuntansi budaya makan padi baru dalam tradisi "Ghang Bhaku Wru" pada Suku Mulu di Kabupaten Ngada melalui pendekatan etnografi. Tradisi ini merupakan simbol solidaritas dan

semangat gotong royong antarwarga Suku Mulu. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat dieksplorasi lebih luas sehingga dikenal di tingkat nasional, bahkan di seluruh Indonesia.

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Akuntansi

Akuntansi adalah suatu disiplin ilmu yang sangat penting dalam dunia bisnis dan organisasi, berfokus pada pencatatan, pengklasifikasian, dan pelaporan transaksi keuangan yang dilakukan oleh suatu entitas atau organisasi. (Weygandt et al., 2019b) akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses yang meliputi identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi yang relevan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Tujuan utama akuntansi adalah untuk menyediakan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya mengenai kondisi keuangan suatu entitas. Informasi ini sangat penting bagi pengambil keputusan baik dalam konteks organisasi swasta maupun publik, termasuk dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan ekonomi. Prinsip dasar dalam akuntansi mencakup prinsip kesatuan ekonomi, yang berarti bahwa setiap entitas ekonomi dipandang terpisah dari pemiliknya. Prinsip kesetiaan mengharuskan pelaporan yang menggambarkan kondisi yang sebenarnya, tanpa memanipulasi data. Prinsip kewajaran memastikan bahwa informasi yang disajikan bersifat objektif dan adil. Prinsip konsistensi mengharuskan entitas untuk menggunakan metode akuntansi yang konsisten dalam pelaporan keuangan dari satu periode ke periode berikutnya, guna memudahkan perbandingan. Selain

itu, prinsip kelangsungan usaha menyatakan bahwa laporan keuangan disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan terus beroperasi di masa depan. Selain prinsip-prinsip dasar ini, akuntansi juga didasarkan pada kerangka teoritis yang mengarahkan pelaksanaan praktik akuntansi, termasuk standar dan pedoman yang diterbitkan oleh lembaga internasional seperti IASB (International Accounting Standards Board) dan FASB (Financial Accounting Standards Board). Penerapan prinsip-prinsip ini penting untuk menjaga transparansi dan kredibilitas informasi yang disampaikan. Dalam konteks akuntansi budaya, prinsip-prinsip ini harus dipahami dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal yang dapat mempengaruhi bagaimana akuntansi diterapkan dalam suatu masyarakat.

Dalam penelitian mengenai akuntansi budaya, prinsip-prinsip tersebut tetap berlaku, tetapi dengan tambahan bahwa praktik akuntansi tidak hanya dilihat dari sisi angka dan transaksi finansial, tetapi juga dari perspektif nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tersebut

2.1.1. Akuntansi Publik

Akuntansi Publik adalah cabang akuntansi yang berfokus pada penyediaan layanan keuangan kepada publik, baik itu kepada pemerintah, organisasi, maupun individu, dengan tujuan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya keuangan. (Arens & Loebbecke, 2017) menjelaskan bahwa

akuntansi publik memiliki peran utama dalam menyediakan layanan audit dan konsultasi yang mendukung pemerintahan atau entitas non-profit lainnya dalam mengelola laporan keuangan mereka. Praktik ini melibatkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku, sehingga pihak eksternal dapat menilai kinerja dan keandalan keuangan entitas tersebut. Selain itu, akuntansi publik juga memiliki peran penting dalam menjaga transparansi keuangan. Dengan adanya laporan keuangan yang disusun secara akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, masyarakat dapat mengakses informasi mengenai bagaimana dana publik digunakan. (Sullivan, 2006) mengungkapkan bahwa transparansi dalam akuntansi publik penting untuk memastikan bahwa alokasi anggaran negara digunakan untuk kepentingan masyarakat secara adil dan efisien. dalam konteks audit publik, akuntansi publik berperan dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan entitas publik untuk memastikan bahwa transaksi dan penggunaan dana publik sesuai dengan prinsip akuntansi yang benar dan tidak ada penyimpangan yang dapat merugikan masyarakat. (I. Gray & Manson, 2008) menekankan bahwa audit publik tidak hanya bertujuan untuk memverifikasi keakuratan laporan keuangan, tetapi juga untuk memastikan bahwa pengelolaan keuangan tersebut sesuai dengan kebijakan publik yang berlaku. Hal ini menjadi penting untuk mengurangi risiko penyalahgunaan anggaran negara atau organisasi.

Pentingnya akuntansi publik juga tercermin dalam pajak dan perpajakan. Akuntansi publik menyediakan layanan yang membantu entitas publik atau pemerintah dalam perencanaan dan pelaporan pajak. Praktik ini juga terkait dengan

kepatuhan terhadap regulasi pajak yang berlaku, yang mendukung keberlanjutan fiskal suatu negara. (Schneider & Silver, 2012), sistem perpajakan yang baik bergantung pada akuntansi yang transparan dan akurat, yang memungkinkan pemerintah mengumpulkan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan

pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Pada akhirnya, akuntansi publik berfungsi sebagai pilar utama dalam menjaga keadilan sosial dan keberlanjutan ekonomi di tingkat nasional dan internasional. Dengan adanya sistem akuntansi publik yang efektif, masyarakat dapat memastikan bahwa anggaran dan dana publik digunakan secara efisien, tepat sasaran, dan sesuai dengan nilai-nilai keadilan sosial.

2.1.3 Akuntansi budaya

Akuntansi Budaya merupakan pendekatan yang melihat praktik akuntansi tidak hanya sebagai serangkaian prosedur teknis dan administratif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dalam suatu komunitas atau negara. (Chua, 1995) mengemukakan bahwa dalam setiap masyarakat, praktik akuntansi dapat dilihat sebagai produk sosial yang terhubung erat dengan struktur budaya masyarakat tersebut. Dengan kata lain, cara-cara pencatatan dan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh suatu masyarakat sangat bergantung pada pandangan dunia (worldview) dan nilai-nilai yang berlaku di dalamnya, yang kemudian membentuk cara mereka memahami dan menggunakan informasi keuangan. (S. J. Gray, 1988) menambahkan bahwa nilai-nilai budaya suatu masyarakat, seperti hubungan sosial, cara pengelolaan kekayaan, dan

pengambilan keputusan, memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana sistem akuntansi diterapkan dalam konteks tersebut. Misalnya, masyarakat yang memiliki orientasi kolektif akan lebih mengutamakan transparansi dan akuntabilitas dalam berbagi informasi keuangan demi kesejahteraan bersama. Sebaliknya, masyarakat dengan orientasi individualistik mungkin lebih fokus pada pencapaian pribadi dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, yang juga tercermin dalam cara mereka menyusun laporan keuangan.

Praktik akuntansi budaya tidak hanya berkaitan dengan cara pencatatan transaksi, tetapi juga dengan bagaimana informasi tersebut disosialisasikan dan dimaknai oleh anggota masyarakat. Sebagai contoh, dalam banyak masyarakat adat di Indonesia, seperti Suku Mulu di Kabupaten Ngada, akuntansi budaya digunakan dalam konteks upacara adat yang berkaitan dengan ritus panen padi baru. Dalam hal ini, akuntansi tidak hanya berfungsi untuk mencatat transaksi finansial, tetapi juga untuk menjaga kelestarian nilai sosial dan keberlanjutan budaya. Ini menggambarkan bagaimana nilai budaya yang hidup dalam suatu komunitas mengatur praktek ekonomi, yang tidak hanya dilihat sebagai kegiatan bisnis, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi dan identitas sosial. lebih lanjut, (Cohen, 2001) berpendapat bahwa akuntansi budaya membantu menjembatani kesenjangan antara pendekatan ekonomi yang berbasis pada teori akuntansi konvensional dan pendekatan yang lebih holistik, yang mengintegrasikan aspek sosial dan budaya dalam penilaian keuangan. Dengan demikian, akuntansi budaya juga mengajak kita untuk melihat akuntansi sebagai sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk merawat hubungan sosial, persepsi nilai, dan tanggung jawab

sosial mereka.

Hal ini sangat penting dalam masyarakat adat, di mana keputusan ekonomi sering kali melibatkan banyak pihak dan berpengaruh pada kesejahteraan kolektif, bukan hanya individu. Dalam konteks yang lebih luas, akuntansi budaya membuka wawasan baru dalam mengembangkan sistem akuntansi yang lebih inklusif dan sensitif terhadap perbedaan budaya. Sebagai contoh, pada masyarakat yang memiliki tradisi kuat terhadap pertanian dan hasil bumi, sistem akuntansi yang menghargai nilai-nilai kelestarian alam dan keadilan sosial lebih relevan dibandingkan dengan sistem akuntansi yang hanya berorientasi pada angka dan profit semata. Dengan demikian, akuntansi budaya tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis keuangan, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya yang mendalam yang mempengaruhi cara masyarakat memandang dan mengelola sumber daya mereka. Budaya Indonesia

Budaya di Indonesia sangat kaya dan beragam, mencerminkan kompleksitas kehidupan sosial dan budaya yang ada di negara ini. Indonesia terdiri dari lebih dari 1.300 suku bangsa, yang masing-masing memiliki tradisi, bahasa, dan cara hidup yang berbeda. (Koentjaraningrat, 1990) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dipelajari oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya Indonesia dibentuk oleh berbagai faktor, mulai dari pengaruh asli masyarakat adat, agama, kolonialisme, hingga modernisasi yang dibawa oleh globalisasi. Keberagaman ini menciptakan potret budaya yang unik di setiap daerah, dari Aceh di Sumatera hingga Papua di timur Indonesia.

Indonesia juga dikenal dengan sistem nilai yang sangat kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Nilai-nilai ini mengarahkan bagaimana masyarakat berinteraksi, bekerja, dan menjaga kelangsungan hidup mereka. Setiap suku bangsa memiliki sistem sosialnya sendiri yang dipengaruhi oleh norma adat, yang mencakup prinsip-prinsip keadilan sosial, gotong royong, dan kerjasama dalam kehidupan sosial. (Geertz, 1973a) menyatakan bahwa budaya bukan hanya sekedar simbol-simbol atau cara hidup, melainkan juga cara orang berpikir dan bertindak dalam mengelola kehidupan sosial mereka. Misalnya, dalam masyarakat Bali, nilai kekeluargaan dan kerjasama sangat penting dalam pelaksanaan upacara adat dan kegiatan ekonomi mereka.

Budaya di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh agama yang dianut oleh masyarakatnya. Indonesia memiliki keberagaman agama yang meliputi Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lokal. Setiap agama membawa pengaruh terhadap cara pandang masyarakat terhadap ekonomi dan pekerjaan. Sebagai contoh, dalam masyarakat Muslim, prinsip zakat dan infak sangat mendalam, yang mengarah pada distribusi kekayaan dan kesejahteraan sosial. Begitu pula dengan masyarakat Hindu di Bali yang memiliki tradisi dan sistem ekonomi berbasis pada upacara adat dan hubungan dengan alam, yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Selain pengaruh agama, Indonesia juga memiliki warisan kolonial yang masih berpengaruh hingga saat ini. Selama penjajahan Belanda, banyak sistem administratif dan ekonomi yang diterapkan yang mempengaruhi cara masyarakat

mengelola sumber daya alam dan keuangan. Sistem ini mengarah pada pengelolaan ekonomi yang lebih terstruktur dan berbasis pada prinsip-prinsip kapitalisme, yang bertujuan untuk memaksimalkan produksi dan keuntungan. Meskipun pengaruh kolonial tersebut telah banyak berubah setelah kemerdekaan, beberapa aspek dari sistem ini masih dapat ditemukan dalam praktik ekonomi dan administrasi di Indonesia, terutama dalam konteks perusahaan dan sektor publik. Globalisasi yang semakin pesat juga membawa pengaruh besar terhadap budaya di Indonesia. Di era digital ini, masyarakat Indonesia semakin terhubung dengan dunia luar, yang mempengaruhi cara mereka mengelola kehidupan ekonomi dan sosial. Perubahan dalam pola konsumsi, gaya hidup, dan teknologi berpengaruh terhadap cara masyarakat Indonesia memahami dan mempraktikkan ekonomi.

Di satu sisi, globalisasi membawa peluang bagi pengembangan industri dan sektor ekonomi, tetapi di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa budaya lokal akan tergerus oleh budaya asing yang lebih dominan. (Ritzer, 2004) berpendapat bahwa globalisasi membawa proses homogenisasi budaya yang berpotensi mengancam keberagaman budaya lokal. Di sisi lain, budaya tradisional Indonesia juga tetap hidup dan berkembang meskipun ada pengaruh modernisasi. Banyak masyarakat adat di Indonesia yang masih memegang teguh adat istiadat dan cara hidup yang

sudah diwariskan turun-temurun. Misalnya, upacara adat dalam masyarakat Bali, Toraja, dan Mulu di Ngada yang mengandung nilai-nilai sosial dan ekonomi yang sangat mendalam. Praktik-praktik budaya ini sering kali melibatkan upacara besar yang berkaitan dengan panen, kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dalam upacara ini, ada sistem akuntansi budaya yang digunakan

untuk mengelola sumber daya, menghitung kekayaan, dan memastikan distribusi yang adil antara anggota masyarakat. Sistem ini sering kali melibatkan perhitungan nilai yang lebih kompleks daripada sekedar angka-angka uang, tetapi mencakup aspek-aspek sosial dan spiritual yang menyatukan masyarakat dalam satu kesatuan.

2.1.4 Etnografi

Etnografi adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami kebudayaan suatu kelompok masyarakat melalui pengamatan langsung terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memasuki dunia sosial yang sedang diteliti dan mengamati langsung interaksi sosial, aktivitas, dan praktik budaya dalam konteks alami. (Geertz, 1973a) dalam karyanya "The Interpretation of Cultures" menjelaskan bahwa etnografi adalah usaha untuk memahami masyarakat dengan mengadopsi perspektif orang-orang yang hidup di dalamnya, dengan cara "memasuki" kehidupan mereka, baik secara fisik maupun emosional. Dengan demikian, etnografi memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai cara hidup dan cara berpikir masyarakat yang tidak dapat dijangkau hanya dengan observasi dari luar. proses etnografi tidak hanya melibatkan pengamatan, tetapi juga partisipasi dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang sedang diteliti.

Spradley (1980) menyatakan bahwa peneliti etnografi harus terlibat dalam interaksi sosial dan budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik

mengenai norma-norma sosial, nilai-nilai, dan praktik budaya yang ada. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana individu dalam kelompok tersebut berperilaku, berinteraksi, dan mengatur kehidupan sosial mereka. Etnografi, oleh karena itu, menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk merekam fenomena sosial yang diobservasi. selain pengamatan dan partisipasi, etnografi juga menekankan pada konteks sosial yang lebih luas. (Atkinson & Hammersley, n.d.) (2007) menyatakan bahwa etnografi bertujuan untuk memetakan hubungan sosial dan kekuatan yang membentuk interaksi dalam masyarakat. Dalam penelitian etnografi, peneliti berusaha memahami tidak hanya perilaku individu, tetapi juga struktur sosial, hierarki, dan sistem nilai yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Oleh karena itu, etnografi sering digunakan untuk memahami budaya dalam konteks yang lebih kompleks, seperti hubungan kekuasaan, perbedaan status sosial, dan dinamika kelompok. Metode etnografi sering diterapkan dalam studi antropologi, tetapi juga memiliki relevansi yang besar dalam disiplin ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, dan bahkan akuntansi budaya. Dalam konteks akuntansi budaya, etnografi digunakan untuk menggali praktik-praktik akuntansi yang berhubungan dengan tradisi, nilai, dan norma budaya suatu masyarakat. Sebagai contoh, dalam masyarakat adat di Indonesia, etnografi dapat membantu mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi cara-cara akuntansi dilakukan dalam kegiatan ekonomi tradisional, seperti dalam perhitungan kekayaan atau distribusi hasil panen. Peneliti etnografi di sini akan mempelajari cara-cara

akuntansi yang digunakan untuk mencatat, mengelola, dan mendistribusikan sumber daya dalam kerangka sosial dan budaya yang berlaku. relevansi etnografi dalam penelitian sosial budaya sangat penting untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat yang tidak terjangkau oleh penelitian

kuantitatif atau pendekatan lainnya. (Clifford & Marcus, 2006) menyatakan bahwa etnografi memungkinkan peneliti untuk melihat dunia dari perspektif masyarakat yang sedang diteliti, serta untuk memahami nilai-nilai, tradisi, dan cara hidup yang membentuk identitas mereka. Etnografi juga membantu peneliti untuk mengenali keberagaman dalam praktik budaya yang muncul dalam masyarakat, sehingga memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pemahaman kita mengenai bagaimana budaya berfungsi dalam konteks sosial dan ekonomi. Dengan demikian, etnografi menjadi alat yang sangat penting dalam menggali lapisan-lapisan dalam praktik budaya dan sosial yang mungkin tidak tampak pada permukaan.

2.1.5 Etnografi Secara Umum

Etnografi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari kehidupan sosial dan budaya suatu kelompok manusia dalam konteks alami mereka. Metode ini mengutamakan pengamatan langsung dan partisipasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat yang diteliti, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pola sosial, nilai-nilai, serta praktik budaya mereka. (Atkinson & Hammersley, 2007) menjelaskan bahwa etnografi memberikan gambaran yang lebih holistik dan autentik mengenai kehidupan sosial, karena peneliti tidak hanya mengandalkan wawancara atau observasi dari luar, tetapi juga terlibat secara

langsung dalam kehidupan kelompok yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk mengungkap makna sosial yang ada di balik tindakan dan interaksi masyarakat. Keunikan dari etnografi terletak pada penggunaan observasi partisipatif, di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti.

(Spradley, 1980) menekankan bahwa untuk memahami budaya secara mendalam, peneliti harus menjadi bagian dari komunitas tersebut, ikut merasakan dan mengalami praktik sosial yang ada. Dengan cara ini, peneliti dapat lebih memahami nuansa-nuansa yang mungkin tidak terlihat jelas pada pandangan pertama, serta mendapatkan perspektif yang lebih mendalam mengenai hubungan antar individu, peran sosial, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat tersebut. Metode etnografi sangat efektif untuk mempelajari budaya yang kompleks, di mana norma-norma sosial dan nilai-nilai sering kali tersembunyi atau tidak tertulis. Dalam banyak kasus, budaya dan praktik sosial tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya melalui data kuantitatif atau studi literatur. (Geertz, 1973a) menekankan pentingnya pemahaman budaya melalui "thick description", yaitu penggambaran yang mendalam dan kontekstual tentang suatu praktik budaya yang melibatkan elemen-elemen simbolik, sosial, dan historis.

Dalam konteks ini, etnografi memberikan peneliti kemampuan untuk memahami praktik-praktik tersebut dalam kerangka sosial dan historis yang lebih luas. Salah satu keunggulan utama dari etnografi adalah kemampuannya untuk menggali makna sosial dan simbolik dari suatu praktik budaya. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai budaya masyarakat adat di Indonesia, etnografi

memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi dan ritual yang mereka lakukan berkaitan dengan cara mereka mengelola sumber daya alam, hubungan sosial, dan pembentukan identitas budaya. Peneliti tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi juga menginterpretasikan makna yang ada di balik praktik tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif. Namun, meskipun etnografi sangat efektif dalam menggali pemahaman budaya, metode ini juga memiliki tantangan, terutama dalam hal subjektivitas dan keakuratan data.

Sebagai peneliti yang terlibat dalam kehidupan masyarakat yang diteliti, mereka dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan persepsi mereka sendiri terhadap kelompok tersebut. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menjaga kesadaran diri dan melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman dan perspektif mereka selama penelitian. Dengan demikian, etnografi tetap memerlukan keterampilan analitis yang tinggi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tetap relevan dan akurat dalam menggambarkan budaya yang diteliti.

2.1.6 Relefansi Etnografi Dalam Penelitian Budaya

Etnografi sebagai metode penelitian sosial budaya sangat relevan karena pendekatannya yang mendalam dan kontekstual. (Spradley, 1980) mengemukakan bahwa etnografi tidak hanya mengandalkan pengamatan permukaan, tetapi juga berfokus pada pengertian yang lebih dalam mengenai praktik sosial dan budaya yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami tidak hanya apa yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga mengapa mereka melakukannya dan bagaimana nilai-nilai,

keyakinan, serta tradisi yang ada membentuk tindakan tersebut. Hal ini sangat penting dalam penelitian sosial budaya karena budaya bukan hanya tentang simbol atau ritual, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat mengorganisir kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Relevansi etnografi dalam penelitian sosial budaya semakin terlihat ketika peneliti berusaha menggali dimensi sosial yang lebih dalam, seperti hubungan sosial, norma, dan hierarki yang membentuk interaksi masyarakat. Dalam penelitian budaya, pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang mungkin tidak tampak jelas pada pandangan pertama.

Sebagai contoh, dalam masyarakat adat yang memiliki praktik akuntansi tradisional, etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana komunitas tersebut mengelola sumber daya mereka berdasarkan nilai-nilai budaya mereka, bukan hanya sekadar angka dan laporan keuangan formal. Praktik akuntansi ini, meskipun tidak selalu terlihat secara eksplisit dalam dokumen

keuangan, sangat dipengaruhi oleh nilai kolektif dan keputusan yang berlandaskan pada norma sosial. Lebih lanjut, etnografi memberikan wawasan yang penting mengenai keterkaitan antara ekonomi dan budaya. Dalam banyak masyarakat, ekonomi tidak hanya terkait dengan transaksi finansial atau keuntungan material, tetapi juga dengan pelaksanaan tradisi, kewajiban sosial, dan pengelolaan sumber daya alam yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Geertz, 1973a) dalam karya klasiknya "The Interpretation of Cultures" menjelaskan bahwa etnografi dapat menggali hubungan antara tindakan ekonomi dan simbolik, yang memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana aktivitas

ekonomi dipengaruhi oleh aspek budaya yang lebih dalam.

Sebagai contoh, dalam masyarakat adat di Indonesia, etnografi dapat menggali bagaimana upacara adat atau sistem kekerabatan mempengaruhi cara masyarakat mengelola hasil bumi, memperlakukan kekayaan, dan mendistribusikan sumber daya. Dalam penelitian akuntansi budaya, etnografi berperan penting untuk mengungkap makna sosial yang terkandung dalam praktik ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Sebagai contoh, dalam upacara adat yang melibatkan pertukaran barang atau kekayaan, etnografi dapat menggali aspek nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam transaksi tersebut. Tidak hanya berfokus pada perhitungan nilai ekonomi, etnografi juga mengeksplorasi makna spiritual, simbolik, dan sosial dari pertukaran tersebut. Ini membantu peneliti memahami bahwa akuntansi bukan hanya tentang angka, tetapi juga tentang relasi sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut, yang mendasari keputusan ekonomi yang diambil oleh individu atau kelompok.

Salah satu keuntungan utama dari pendekatan etnografi adalah kemampuannya untuk menyelami praktik sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual. Dalam banyak masyarakat, nilai-nilai dan norma yang ada terus berkembang dan berubah seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi. Etnografi memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika ini dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh pendekatan penelitian lainnya. Sebagai contoh, dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan akibat modernisasi, etnografi dapat mengungkapkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan praktik budaya beradaptasi dengan pengaruh dari luar, seperti pasar global atau teknologi, serta

bagaimana hal ini mempengaruhi cara mereka mengelola sumber daya dan melakukan aktivitas ekonomi.

Terakhir, etnografi sangat relevan untuk penelitian sosial budaya karena memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep budaya dalam konteks praktis. Dalam penelitian akuntansi budaya, pendekatan ini tidak hanya menganalisis angka atau laporan keuangan, tetapi juga menggali hubungan sosial dan kekuasaan yang mengatur praktik-praktik ekonomi tersebut. Dengan demikian, etnografi membuka ruang bagi peneliti untuk mempelajari akuntansi sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar, yang mencakup nilai-nilai, peran, dan kepercayaan yang memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan ekonomi mereka. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat akuntansi dalam cahaya yang lebih luas, sebagai alat yang tidak hanya digunakan untuk menghitung, tetapi juga untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada dalam komunitas tersebut.

2.1.7 Praktik Akuntansi Masyarakat Suku Mulu

Menurut (Ali 2013) menyatakan bahwa akuntansi dalam masyarakat adat dilakukan melalui mekanisme sosial yang berbasis pada kepercayaan dan tanggung jawab bersama. Akuntansi dalam konteks ini tidak bergantung pada pembukaan formal, melainkan di sampaikan secara lisan melalui forum adat. Praktik akuntansi masyarakat adat Suku Mulu, dapat dijelaskan sebagai sistem pengelolaan sumber daya yang melibatkan prinsip-prinsip budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat adat ini memiliki cara mereka sendiri dalam mengelolahkan mendistribusikan kekayaan dan sumber daya, yang tidak hanya

berfokus pada angka dan perhitungan material, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kekerabatan yang mendalam. sistem pengelolaan sumber daya dalam masyarakat adat Suku Mulu biasanya berhubungan dengan pengaturan hasil alam, seperti pertanian, peternakan, dan hasil alam lainnya. Dalam kehidupan mereka, pengelolaan ini sering kali melibatkan pertukaran barang, ritual adat, dan sistem perhitungan yang terkait dengan status sosial dan hubungan kekerabatan. Misalnya, dalam pengelolaan hasil panen, setiap individu atau keluarga akan memberikan sebagian hasil mereka dalam bentuk persembahan kepada leluhur atau kepada pemimpin adat. Persembahan ini tidak hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual yang mengatur kehidupan mereka. Praktik akuntansi dalam masyarakat adat ini seringkali tidak tercatat secara formal, namun tetap ada sistem perhitungan yang mengatur bagaimana hasil sumber daya tersebut dibagi dan didistribusikan. Sistem barter atau pertukaran barang sering digunakan dalam transaksi ekonomi mereka. Praktik ini sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial dan status individu dalam komunitas.

Oleh karena itu, bukan hanya nilai materi dari barang yang diperhitungkan, tetapi juga nilai simbolik dan sosial yang terkandung dalam transaksi tersebut. Misalnya, seseorang yang memberikan lebih banyak hasil pertanian mungkin akan memperoleh lebih banyak kepercayaan atau kedudukan sosial dalam masyarakat. Selain itu, dalam masyarakat adat Suku Mulu, terdapat ritual adat yang sangat mempengaruhi praktik akuntansi mereka. Upacara-upacara yang melibatkan pertukaran atau pengelolaan kekayaan sering kali menjadi bagian

penting dari sistem ekonomi mereka. Dalam beberapa kasus, hasil panen atau barang yang diperoleh akan digunakan dalam upacara adat sebagai bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang atau untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas. Sistem ini mencerminkan integrasi antara ekonomi, spiritualitas, dan sosial dalam kehidupan mereka, yang membuat akuntansi adat ini lebih kompleks dan tidak hanya berdasarkan pada perhitungan material.

masyarakat adat Suku Mulu juga memiliki sistem kepercayaan yang mengatur bagaimana mereka mengelola dan mendistribusikan kekayaan. Kepercayaan kepada leluhur dan kekuatan alam menjadi dasar bagi praktik-praktik ekonomi mereka. Penyimpanan kekayaan tidak selalu dalam bentuk uang atau barang yang dapat diperjualbelikan, tetapi lebih pada simbol dan benda yang bernilai spiritual. Hal ini mengarah pada bentuk pengelolaan sumber daya yang bersifat kolektif, di mana seluruh anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. secara keseluruhan, praktik akuntansi masyarakat adat Suku Mulu lebih mencerminkan sistem yang berbasis pada hubungan sosial, daripada sistem yang hanya menekankan angka dan laporan keuangan. Sistem ini melibatkan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan budaya, dan lebih fokus pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan materi dan spiritual.

Dengan cara ini, masyarakat adat Suku Mulu berhasil mempertahankan keberlanjutan hidup mereka melalui pengelolaan sumber daya yang selaras dengan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang mereka anut.

2.1.8 Ghang Bhaku Wru Menurut Suku Mulu

Ghang Bhaku Wru adalah sebuah konsep budaya yang penting dalam masyarakat adat Suku Mulu di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur (NTT). Dalam konteks Suku Mulu, "Ghang Bhaku Wru" dapat diartikan sebagai "Upacara Penyambutan Hasil Panen Baru" atau lebih luasnya sebagai bagian dari perayaan untuk menghormati hasil bumi yang telah diperoleh dan menandai awal dari siklus pertanian yang baru. Upacara ini melibatkan ritual adat yang dalam banyak hal berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, leluhur, dan alam atas kelimpahan yang telah diberikan kepada mereka. secara spesifik, Ghang Bhaku Wru adalah sebuah upacara yang dilaksanakan sebagai tanda penghormatan terhadap hasil pertanian yang telah dipanen, terutama padi, yang merupakan komoditas utama dalam kehidupan masyarakat Suku Mulu. Upacara ini tidak hanya merupakan acara religius, tetapi juga merupakan cara masyarakat adat Suku Mulu untuk menjaga hubungan sosial dan kekerabatan. Dalam upacara ini, masyarakat biasanya melakukan serangkaian kegiatan, seperti doa bersama, persembahan kepada roh nenek moyang, dan berbagi hasil panen dengan anggota komunitas lainnya. Praktik Ghang Bhaku Wru juga mencerminkan sistem akuntansi budaya yang tidak hanya didasarkan pada aspek ekonomi atau materi, tetapi lebih pada nilai-nilai sosial dan spiritual. Masyarakat Suku Mulu menganggap bahwa hasil bumi mereka tidak hanya untuk kepentingan individu, melainkan untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, akuntansi budaya dalam konteks Ghang Bhaku Wru sangat berkaitan dengan cara masyarakat mencatat dan mendistribusikan kekayaan mereka melalui ritual adat.

Pemberian sebagian hasil panen kepada pemimpin adat atau orang yang lebih tua juga menjadi bagian dari sistem pembagian kekayaan yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan hierarki dalam komunitas. Selain itu, dalam Ghang Bhaku Wru, merupakan proses distribusi hasil panen atau barang sering kali mencerminkan prinsip-prinsip budaya yang mendalam, seperti penghormatan terhadap hubungan kekerabatan dan status sosial. Misalnya, keluarga atau individu yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam masyarakat akan menerima lebih banyak hasil dari

upacara ini, sementara mereka yang berada pada posisi lebih rendah mungkin menerima lebih sedikit. Meskipun demikian, pembagian ini tetap dilakukan dengan prinsip saling membantu dan menjaga keseimbangan sosial dalam komunitas. Prinsip gotong royong menjadi nilai utama yang diteruskan dalam setiap upacara seperti ini. Melalui Ghang Bhaku Wru, masyarakat adat Suku Mulu juga menegaskan identitas budaya mereka, memperkuat hubungan dengan leluhur, dan memastikan kelestarian tradisi yang telah ada sejak lama. Upacara ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan budaya kepada generasi muda, sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat tersebut.

Ini adalah bagian dari sistem budaya yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual, serta menunjukkan bagaimana akuntansi budaya bisa lebih dari sekadar perhitungan materi, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan sosial dan budaya dalam masyarakat adat. Dengan demikian, Ghang Bhaku Wru lebih dari

sekadar sebuah upacara adat, tetapi juga merupakan bentuk dari praktik akuntansi budaya yang memadukan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat adat Suku Mulu. Ritual ini membantu menjaga kelestarian nilai-nilai budaya mereka serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, menjadikan setiap perayaan sebagai upaya untuk memastikan keseimbangan dan kelangsungan hidup bersama.

2.1.9 Kearifan Lokal Dalam Persepektif Budaya

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosial, tetapi juga sebagai unsur pembentuk identitas budaya yang khas dalam suatu masyarakat. Dalam kacamata antropolog (Geertz, 1973b) budaya dan kearifan lokal tidak sekadar diartikan sebagai kumpulan tradisi atau praktik turun-temurun, melainkan sebagai pedoman hidup yang menyatu dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat. Geertz menekankan bahwa kebudayaan mencakup sistem nilai dan makna yang dihayati secara mendalam oleh setiap anggotanya. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya mengatur interaksi sosial antarindividu, tetapi juga mencakup cara masyarakat mengelola sumber daya dan menilai setiap kontribusi yang diberikan anggota komunitas. Berbeda dengan ekonomi modern yang mengutamakan keuntungan materi, dalam budaya adat, tujuan utamanya adalah mencapai keberlanjutan dan keseimbangan antara manusia, alam, serta nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi. Masyarakat adat umumnya memandang sumber daya alam, seperti tanah, air, dan hasil bumi, bukan hanya sebagai aset ekonomi, tetapi juga sebagai warisan leluhur yang memiliki makna simbolis.

Pengelolaan sumber daya ini diatur dengan aturan adat yang menjamin keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem serta keberlangsungan hidup komunitas. Misalnya, dalam masyarakat adat tertentu, terdapat aturan mengenai pembagian hasil panen atau hasil laut yang ditentukan oleh adat istiadat. Pembagian ini biasanya didasarkan pada peran sosial, kekerabatan, atau kontribusi individu dalam masyarakat, bukan berdasarkan sistem harga atau nilai komersial semata. Hal ini mencerminkan konsep keseimbangan dan keharmonisan dalam budaya lokal, di mana semua anggota masyarakat merasa diperhitungkan dan terlibat dalam struktur sosial secara berimbang, baik secara material maupun simbolik. Sehingga, dalam konteks ini, praktik ekonomi memiliki dimensi spiritual dan simbolis yang mengikat setiap individu dengan komunitas dan alam sekitarnya.

Kearifan lokal dalam perspektif budaya juga menekankan pentingnya pengakuan terhadap peran sosial dalam transaksi ekonomi dan sosial. Dalam banyak komunitas adat, kontribusi yang diberikan oleh individu dalam upacara adat atau kegiatan bersama tidak diukur hanya dalam bentuk nilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan simbolik yang mengandung makna. Misalnya, ketika seorang anggota masyarakat memberikan sumbangan berupa makanan, atau tenaga kerja untuk suatu upacara adat, sumbangan tersebut dihargai sebagai bentuk gotong royong dan tanggung jawab sosial. Nilai kontribusi ini bukan hanya dilihat sebagai sumbangan material, tetapi juga dianggap sebagai penghormatan dan tanda solidaritas. Dalam praktiknya, upacara adat tidak hanya menyimbolkan penghormatan terhadap leluhur dan alam, tetapi juga memperkuat ikatan sosial

antaranggota masyarakat, mempertegas posisi sosial, dan menciptakan solidaritas yang kuat.

Lebih jauh lagi, kearifan lokal dalam konteks budaya menjadi landasan utama dalam praktik akuntansi budaya, yang berbeda dengan akuntansi konvensional. Dalam akuntansi budaya, setiap kontribusi atau transaksi tidak hanya dinilai dari segi finansial, tetapi juga mencerminkan status sosial, keterikatan spiritual, dan komitmen sosial dari anggota masyarakat. Hal ini berarti akuntansi budaya tidak hanya mengatur nilai ekonomi dari aset, tetapi juga mengelola hubungan sosial, ritual adat, serta keseimbangan dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam masyarakat adat tertentu, kontribusi seorang individu untuk perayaan atau upacara adat mungkin dinilai tinggi secara sosial, bahkan jika secara finansial kontribusi tersebut mungkin sederhana. Pandangan ini mengedepankan konsep nilai sosial dan simbolik yang lebih luas dari sekadar nilai finansial.

kearifan lokal menyediakan kerangka bagi masyarakat untuk mengelola interaksi ekonomi secara holistik, yang tidak hanya menekankan pada profitabilitas tetapi juga keberlanjutan dan nilai-nilai kemanusiaan. Sistem nilai ini membentuk sistem ekonomi yang berbasis kolektivitas dan tanggung jawab sosial yang tinggi, di mana interaksi antaranggota masyarakat dijalankan dalam semangat gotong royong dan kepedulian bersama. Akuntansi budaya yang dipengaruhi oleh kearifan lokal ini memperlihatkan bagaimana praktik ekonomi yang sarat dengan nilai budaya dapat bertahan sebagai identitas komunitas yang khas, bahkan di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi yang pesat.